

Redesain Pasar Hewan Bolu di Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara dengan Konsep Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

*** Aldyono Krisdewanto Ramba¹, Muhammad Awaluddin Hamdy²,
Lisa Amalia²**

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

*Korespondensi aldykrisdewanto11@gmail.com

Diterima: 03 Agustus 2025

Direvisi: 01 September 2025

Disetujui: 28 Oktober 2025

ABSTRAK

Pasar Hewan Bolu di Rantepao, Toraja Utara, merupakan salah satu pusat perdagangan ternak terbesar di Sulawesi Selatan dengan nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Redesain pasar ini bertujuan menciptakan fasilitas yang lebih fungsional, nyaman, dan berkelanjutan melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang memadukan elemen budaya lokal Toraja, seperti bentuk atap Tongkonan, dengan teknologi modern. Fokus utama meliputi pengelolaan ruang yang lebih baik, zona khusus untuk ternak, serta fasilitas sanitasi, parkir, dan ruang terbuka yang mendukung kenyamanan pengunjung. Teknologi modern, seperti sistem ventilasi alami, pencahayaan ramah lingkungan, dan penggunaan material lokal, diterapkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan ini, Pasar Hewan Bolu diharapkan menjadi ikon modern yang melestarikan identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan efisiensi dan pengalaman pengguna.

Kata kunci: *Pasar hewan bolu, Rantepao, Arsitektur neo-vernakular, Budaya toraja, Pusat perdagangan ternak, Atap tongkonan*

Re-design of Bolu Animal Market in Tallunglipu Subdistrict, North Toraja Regency, Using a Neo-Vernacular Architectural Approach

ABSTRACT

The Bolu Animal Market in Rantepao, North Toraja, is one of the largest livestock trading centers in South Sulawesi, with significant economic and cultural value. The market's redesign aims to create more functional, comfortable, and sustainable facilities through a neo-vernacular architectural approach, blending local Toraja cultural elements, such as the traditional Tongkonan roof shape, with modern technology. The main focus includes better space management, designated zones for livestock, as well as sanitation facilities, parking areas, and open spaces to enhance visitor comfort. Modern technologies, such as natural ventilation systems, eco-friendly lighting, and the use of local materials, are implemented to support environmental sustainability. Through this approach, the Bolu Animal Market is expected to become a modern icon that preserves local cultural identity while improving efficiency and user experience.

Keywords: Bolu animal market, Rantepao, Neo-vernacular architecture, Toraja culture, Livestock trading center, Tongkonan roof

1. PENDAHULUAN

Pasar Hewan Bolu merupakan salah satu elemen penting dalam struktur ekonomi dan

budaya masyarakat Toraja. Pasar ini tidak hanya menjadi tempat jual beli hewan ternak, tetapi juga sarana interaksi sosial dan simbol identitas budaya yang kuat. Aktivitas di pasar ini sering kali mencerminkan tradisi masyarakat setempat, seperti jual beli kerbau yang memiliki makna khusus dalam ritual adat Toraja. Namun, dengan meningkatnya jumlah pengguna pasar, baik pedagang, pembeli, maupun wisatawan, infrastruktur pasar yang ada saat ini mulai dirasakan kurang memadai. Masalah seperti tata letak yang kurang terorganisasi, fasilitas sanitasi yang buruk, dan ketidakseimbangan antara kapasitas pasar dengan jumlah pengguna menjadi tantangan utama yang harus diatasi.

Selain itu, Pasar Hewan Bolu memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata budaya, mengingat tingginya minat wisatawan terhadap keunikan budaya Toraja. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, pasar memerlukan pembaruan yang tidak hanya berfokus pada aspek fungsional, tetapi juga mempertahankan nilai estetika dan identitas lokal. Dalam konteks ini, pendekatan arsitektur neo-vernakular menjadi relevan karena mampu menghubungkan warisan budaya dengan kebutuhan modern.

Pendekatan arsitektur neo-vernakular tidak hanya sebatas meniru elemen tradisional, tetapi juga mengadaptasinya dengan teknologi dan material yang sesuai dengan kondisi saat ini. Hal ini memungkinkan terciptanya ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga efisien, berkelanjutan, dan kontekstual. Dalam kasus Pasar Hewan Bolu, penerapan pendekatan ini dapat memberikan solusi yang holistik untuk berbagai permasalahan yang ada, sekaligus menjadikannya ikon budaya yang memperkuat identitas Toraja di mata dunia.

Melalui jurnal ini, diharapkan dapat dihasilkan panduan desain yang mampu mengintegrasikan fungsi pasar modern dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga tercipta pasar yang tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Kajian ini akan membahas berbagai aspek dalam proses redesain, mulai dari analisis kebutuhan, konsep desain, hingga implementasi teknologi dan material yang mendukung keberlanjutan.

2. LANDASAN TEORI

Pasar Hewan

Pasar hewan merupakan fasilitas publik yang dirancang khusus untuk aktivitas jual beli hewan ternak. Fungsi utama pasar hewan adalah sebagai pusat perdagangan yang memungkinkan interaksi antara penjual dan pembeli, sekaligus mendukung distribusi hewan ternak ke berbagai wilayah. Selain itu, pasar hewan sering kali menjadi bagian integral dari sistem ekonomi lokal, terutama di wilayah pedesaan dan tradisional.

Karakteristik pasar hewan mencakup beberapa aspek penting yang mendukung fungsionalitas dan kenyamanan bagi pengunjung maupun pedagang. Salah satu cirinya adalah tata letak yang terorganisasi, di mana area pasar dibagi berdasarkan jenis hewan, seperti kerbau, sapi, kambing, atau unggas, sehingga memudahkan pengelolaan dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, pasar hewan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kandang sementara, tempat pembersihan hewan, area timbang, dan ruang transaksi untuk menunjang aktivitas jual beli. Kebersihan dan sanitasi juga menjadi kebutuhan utama, mengingat keberadaan hewan memerlukan sistem pengelolaan limbah yang baik agar kebersihan dan kesehatan lingkungan tetap terjaga. Lebih dari sekadar tempat transaksi ekonomi, pasar hewan juga berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya, di mana masyarakat dapat berinteraksi, bertukar informasi, serta merefleksikan tradisi dan budaya lokal.

Pasar Hewan Bolu di Rantepao adalah salah satu contoh nyata dari pasar hewan yang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi. Selain menjadi pusat perdagangan hewan ternak terbesar di wilayah Sulawesi Selatan, pasar ini juga mencerminkan tradisi dan identitas masyarakat Toraja, seperti dalam transaksi kerbau yang menjadi simbol status sosial dan bagian penting dari ritual adat.

Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan pendekatan desain yang mengadaptasi elemen-elemen tradisional ke dalam konteks modern. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek estetika, tetapi juga pada keberlanjutan, efisiensi, dan fungsionalitas.

Arsitektur neo-vernakular memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pendekatannya. Salah satunya adalah pelestarian identitas lokal, di mana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tetap dipertahankan dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional seperti bentuk, material, dan ornamen ke dalam desain modern. Selain itu, prinsip keberlanjutan menjadi fokus penting dengan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, seperti ventilasi alami, pencahayaan pasif, dan penggunaan material berkelanjutan untuk menciptakan bangunan yang hemat energi dan ramah lingkungan. Pendekatan ini juga mengadaptasi teknologi modern untuk meningkatkan kenyamanan pengguna tanpa menghilangkan karakter tradisional bangunan, misalnya melalui struktur yang lebih efisien dan fasilitas yang mendukung aktivitas. Tak kalah penting, fungsionalitas modern menjadi prinsip utama, memastikan desain yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini, baik dari segi tata letak ruang, aksesibilitas, maupun keamanan.

Penerapan arsitektur neo-vernakular tidak hanya berfokus pada penampilan fisik bangunan, tetapi juga pada hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitar. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya, pelibatan komunitas lokal, dan penghormatan terhadap lanskap alam.

Budaya dan Arsitektur Toraja

Budaya Toraja memiliki tradisi arsitektur yang kaya akan nilai filosofis dan estetika. Rumah adat Toraja atau "Tongkonan" merupakan simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Toraja.

Beberapa ciri khas arsitektur Tongkonan yang relevan untuk diadaptasi dalam desain Pasar Hewan Bolu meliputi elemen bentuk, ornamen, material, dan struktur yang khas. Salah satunya adalah bentuk atap melengkung yang menjadi ikon Tongkonan, melambangkan hubungan manusia dengan alam semesta sekaligus berfungsi praktis sebagai perlindungan dari hujan tropis. Selain itu, ornamen tradisional dengan pola-pola yang menceritakan sejarah dan tradisi masyarakat Toraja dapat diintegrasikan ke dalam elemen dekoratif bangunan modern untuk menjaga identitas budaya. Penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan daun lontar pada Tongkonan juga dapat menjadi inspirasi dalam memilih material ramah lingkungan yang sesuai dengan konsep pasar. Tak kalah penting, struktur Tongkonan yang dirancang untuk tahan lama, dengan teknik sambungan kayu yang kuat dan sistem pondasi kokoh, dapat diaplikasikan untuk menciptakan bangunan yang fungsional, stabil, dan berdaya guna dalam jangka panjang.

Selain elemen fisik, desain yang terinspirasi oleh budaya Toraja juga harus mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap alam. Hal ini dapat diwujudkan melalui penciptaan ruang-ruang publik yang mendorong interaksi sosial dan penghijauan di area pasar.

3. METODE PENELITIAN/PERANCANGAN

Metode penelitian dan perancangan dalam proyek redesain Pasar Hewan Bolu dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Langkah pertama adalah studi literatur yang bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular, budaya Toraja, dan konsep keberlanjutan yang relevan dengan desain pasar. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal akademik, dokumen resmi, serta kajian desain pasar tradisional. Tahapan ini menjadi dasar dalam merumuskan kerangka

konseptual perancangan.

Tahapan selanjutnya adalah analisis kebutuhan, yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan berbagai pihak terkait, seperti pedagang, pembeli, hewan ternak, dan pengelola pasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi langsung di lapangan. Analisis ini berfokus pada aspek fungsional, seperti sirkulasi, sanitasi, keamanan, dan kebutuhan ruang, serta pada nilai-nilai sosial dan budaya yang harus dijaga dalam desain.

Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan studi lapangan yang mencakup pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting Pasar Hewan Bolu. Observasi mencakup tata letak pasar, pola aktivitas pengguna, kondisi fasilitas, serta tantangan dan potensi yang ada. Informasi yang diperoleh dari studi lapangan ini digunakan untuk merumuskan masalah utama yang perlu diatasi serta mengidentifikasi elemen desain yang dapat diintegrasikan.

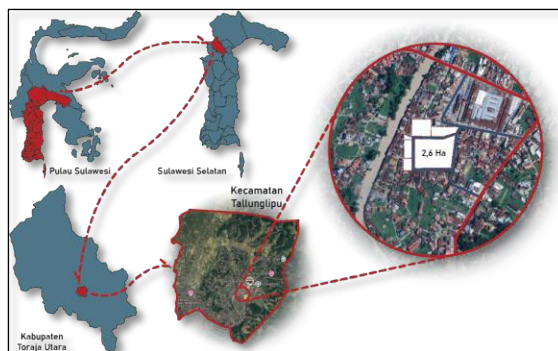
Setelah analisis dan pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan pengembangan konsep desain. Konsep ini dirancang dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal Toraja, seperti bentuk atap Tongkonan, ornamen tradisional, dan material lokal, dengan teknologi modern. Pendekatan ini memastikan bahwa desain tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan identitas budaya setempat. Selain itu, teknologi keberlanjutan, seperti ventilasi alami dan sistem pengelolaan limbah yang efisien, menjadi bagian integral dari desain.

Untuk memastikan desain yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan, dilakukan pemodelan dan simulasi. Desain dipresentasikan dalam bentuk model 3D dan simulasi komputer untuk mengevaluasi efisiensi tata letak, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan kapasitas ruang. Proses ini memungkinkan identifikasi potensi perbaikan sebelum desain diterapkan.

Tahapan terakhir adalah evaluasi desain. Desain yang dihasilkan dievaluasi oleh para ahli arsitektur, perencana, dan tokoh budaya setempat. Evaluasi ini memastikan bahwa desain memenuhi aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan, sekaligus tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal. Proses ini diharapkan menghasilkan desain pasar yang tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi tetapi juga menjadi ikon budaya yang relevan dan kontekstual.

Metode yang komprehensif ini memastikan bahwa perancangan Pasar Hewan Bolu dapat menjawab kebutuhan pengguna sekaligus menjadi representasi budaya Toraja yang berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

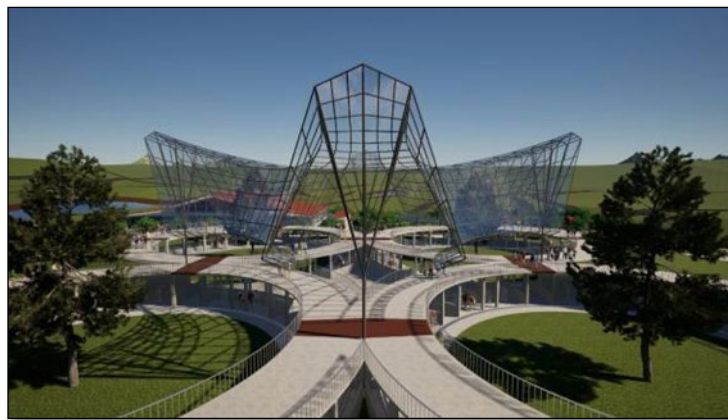


Gambar 1. Lokasi Perancangan Pasar Hewan Bolu
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Lokasi redesign Pasar Hewan Bolu terletak di Jalan Tedong Balian, Kelurahan

Tallunglipu Matallo, Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Area ini memiliki peran strategis sebagai pusat perdagangan hewan, terutama kerbau dan babi, yang merupakan bagian penting dari budaya dan ekonomi masyarakat Toraja. Dengan aksesibilitas yang baik dan lingkungan yang mendukung, redesain pasar ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi, kenyamanan, serta keberlanjutan pasar sebagai pusat perdagangan dan destinasi wisata budaya.

Redesain Pasar Hewan Bolu menghasilkan sebuah konsep yang mengintegrasikan elemen budaya Toraja dengan kebutuhan fungsional pasar modern. Desain ini memanfaatkan pendekatan arsitektur neo-vernakular, di mana elemen tradisional seperti bentuk atap Tongkonan, ornamen khas Toraja, dan penggunaan material lokal diterapkan secara inovatif. Atap melengkung dengan ornamen geometris tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga dirancang untuk mendukung pencahayaan alami dan ventilasi pasif, sehingga mengurangi ketergantungan pada energi listrik.



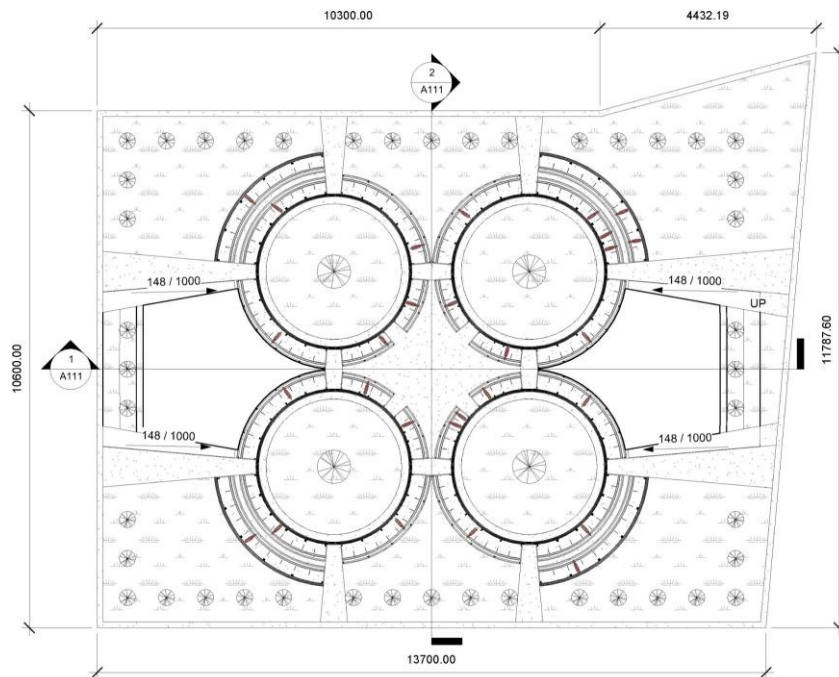
Gambar 2. Atap Area Penjualan Kerbau
Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 3. Bentuk Atap Area Penjualan Babi
Sumber: Analisis Penulis, 2025

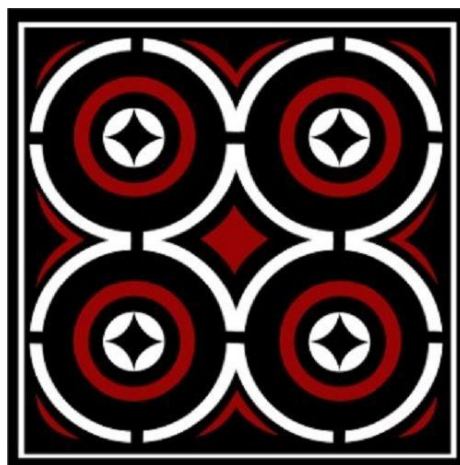
Tata ruang pasar disusun berdasarkan kebutuhan pedagang dan pembeli, dengan pembagian area yang jelas untuk setiap jenis hewan ternak, seperti kerbau, dan babi. Area transaksi dirancang lebih terorganisasi, dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kandang sementara, dan jalur khusus untuk pengangkutan hewan. Penataan ini tidak hanya

meningkatkan efisiensi tetapi juga memastikan kenyamanan dan keselamatan pengguna pasar.



Gambar 4. Denah Area Penjualan Kerbau
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Denah yang di lampirkan menunjukkan hubungan yang erat dengan filosofi ukiran Pa'limbongan, terutama melalui adaptasi pola melingkar yang menjadi elemen utama tata ruang. Motif lingkaran dalam ukiran Pa'limbongan, yang melambangkan harmoni, kesinambungan, dan kehidupan, diterjemahkan dalam desain denah dengan pembagian ruang berbentuk lingkaran yang simetris dan saling terhubung. Penataan ini mencerminkan nilai-nilai kesatuan dan keseimbangan yang juga menjadi inti dari filosofi Pa'limbongan.



Gambar 5. Ukiran Toraja Motif Pa'limbongan
Sumber: <https://www.detik.com/sulsel/budaya>, 2025

Secara simbolis, penggunaan bentuk lingkaran dalam denah menciptakan ruang yang fungsional sekaligus menyiratkan harmoni antara berbagai aktivitas di pasar, seperti penjualan hewan, interaksi sosial, dan mobilitas pengunjung. Lingkaran-lingkaran yang terhubung satu sama lain menggambarkan kesinambungan antar-zona dalam pasar, menciptakan alur pergerakan yang terintegrasi dan memudahkan navigasi. Selain itu, pola lingkaran dapat mewakili pusat-pusat kegiatan yang menyerupai "mata air" kehidupan, sesuai dengan filosofi Pa'limbongan yang menekankan keberlanjutan dan kebersamaan.

Penggunaan pola Pa'limbongan dalam denah ini juga memperkuat identitas budaya lokal Toraja, menjadikan desain pasar tidak hanya sebagai ruang fungsional tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai tradisional. Ini menunjukkan bagaimana arsitektur modern dapat mengintegrasikan elemen budaya lokal untuk menciptakan ruang yang relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan akar tradisi. Oleh karena itu, denah pasar yang dirancang dengan pendekatan ini tidak hanya memenuhi fungsi pragmatis tetapi juga menghadirkan estetika dan filosofi yang mendalam, sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Toraja.

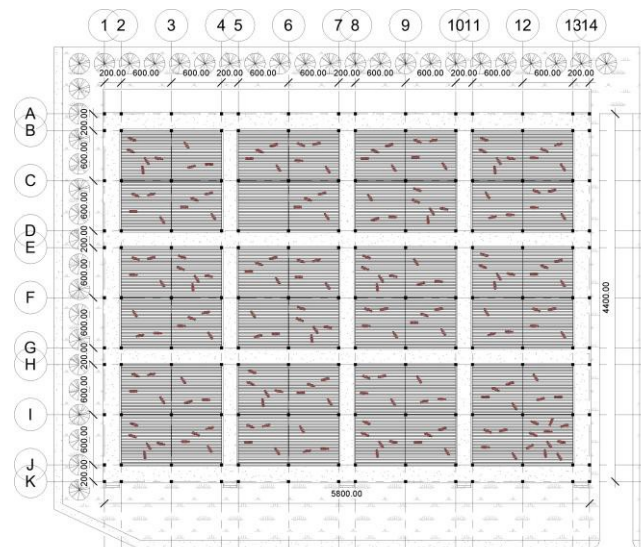
Bentuk lingkaran dalam desain pasar memiliki hubungan yang erat dengan kenyamanan ternak, terutama dalam konteks Pasar Hewan Bolu. Pola lingkaran menciptakan ruang yang luas dan terbuka, memberikan ternak kebebasan bergerak tanpa terhalang sudut-sudut tajam yang dapat membuat mereka merasa terjebak atau stres. Desain ini menyerupai lingkungan alami seperti padang terbuka, yang membantu ternak merasa lebih tenang dan mengurangi tingkat stres yang sering terjadi pada kondisi pasar yang ramai. Selain itu, bentuk lingkaran memungkinkan penempatan ternak secara merata di sepanjang perimeter, sehingga setiap hewan memiliki ruang yang cukup dan tidak terlalu padat.

Desain lingkaran juga mendukung sirkulasi udara yang optimal, karena udara dapat bergerak bebas di seluruh area tanpa hambatan. Hal ini penting untuk menjaga kondisi lingkungan yang sehat, mengurangi kelembapan, bau, dan penumpukan panas yang dapat memengaruhi kesehatan ternak. Selain itu, pola ini mempermudah pengawasan dan penanganan hewan, di mana ternak ditempatkan melingkar menghadap ke pusat, memberikan akses yang lebih mudah bagi pedagang atau petugas pasar. Dengan pengelolaan seperti ini, aktivitas di pasar menjadi lebih terorganisasi, mengurangi risiko benturan antar hewan atau gangguan pada pengunjung.

Lingkaran juga memungkinkan adanya ruang pusat yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas tambahan, seperti pemeriksaan kesehatan hewan, pengelolaan logistik, atau pengaturan lalu lintas pengunjung. Desain ini menciptakan lingkungan yang efisien dan multifungsi tanpa mengorbankan kenyamanan ternak. Dengan demikian, bentuk lingkaran tidak hanya memberikan nilai estetika dan mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga menghadirkan solusi yang praktis dan fungsional untuk kesejahteraan hewan serta efisiensi operasional pasar.

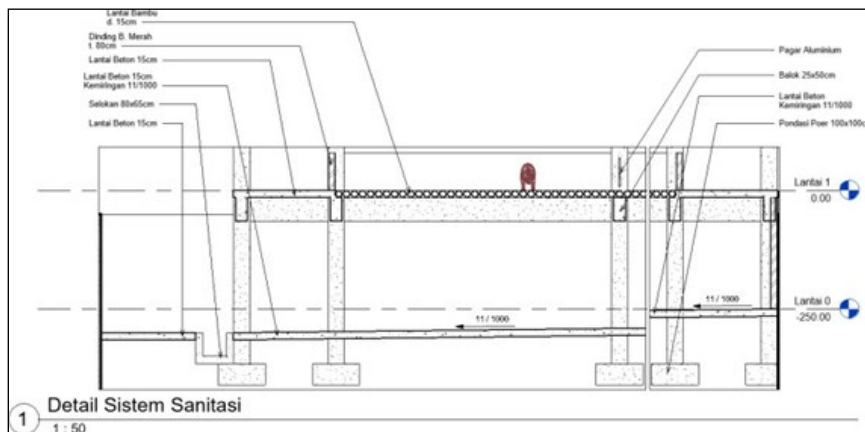
Dalam hal keberlanjutan, desain ini mengadopsi ventilasi alami melalui penggunaan jalur udara vertikal dan horizontal yang memanfaatkan iklim tropis. Kombinasi ventilasi alami dan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu tidak hanya meningkatkan kenyamanan termal tetapi juga mengurangi jejak karbon bangunan. Selain itu, atap yang dirancang untuk menampung air hujan dapat digunakan sebagai sumber air bersih, sehingga mendukung efisiensi sumber daya.

Pembahasan menunjukkan bahwa desain ini mampu menjawab kebutuhan pasar hewan yang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. Pendekatan neo-vernakular tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai solusi fungsional dan berkelanjutan. Desain ini juga diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata budaya Pasar Hewan Bolu, menjadikannya tidak hanya sebagai pusat perdagangan tetapi juga sebagai ikon budaya Toraja yang mendunia.



Gambar 6. Denah Area Penjualan Babi
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Salah satu inovasi yang diterapkan dalam desain Pasar Hewan Bolu adalah penggunaan bambu sebagai material utama untuk lantai kandang babi. Desain lantai ini dirancang dengan celah-celah di antara bilah bambu yang memungkinkan kotoran hewan langsung jatuh ke bawah, memudahkan proses pembersihan. Kotoran yang terkumpul dapat dengan mudah disiram menggunakan air, sehingga kebersihan kandang dapat lebih terjaga tanpa memerlukan banyak tenaga dan waktu.



Gambar 7. Detail Sistem Sanitasi
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Selain itu, inovasi ini didukung oleh penerapan sistem sanitasi modern yang mencakup pengelolaan limbah cair dan padat. Limbah yang dihasilkan diolah secara efisien untuk memastikan kebersihan pasar tetap terjaga dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Sistem ini membantu meminimalkan bau serta potensi penyebaran penyakit, menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi ternak, pedagang, dan pengunjung.

Penggunaan bambu sebagai material lantai tidak hanya memberikan solusi praktis untuk kebersihan, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang berkelanjutan. Bambu merupakan bahan lokal yang mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan terbarukan, sehingga penggunaannya mendukung prinsip desain yang ekologis sekaligus menjaga

harmoni dengan kearifan lokal masyarakat Toraja.

Redesain ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya tradisional dan teknologi modern dapat menciptakan ruang publik yang tidak hanya efisien tetapi juga memiliki makna mendalam bagi komunitas lokal dan pengunjung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Redesain Pasar Hewan Bolu dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan fungsi pasar modern dengan identitas budaya lokal Toraja. Melalui pendekatan ini, desain yang dihasilkan tidak hanya memperhatikan aspek estetika tetapi juga kebutuhan fungsional dan keberlanjutan. Elemen-elemen arsitektur tradisional Toraja, seperti bentuk atap Tongkonan, ornamen khas, dan penggunaan material lokal, diadaptasi dengan teknologi modern untuk menciptakan fasilitas yang efisien, ramah lingkungan, dan kontekstual.

Proses perancangan yang melibatkan analisis kebutuhan pengguna, studi budaya, dan penerapan teknologi berkelanjutan menghasilkan pasar yang lebih nyaman, terorganisasi, dan sesuai dengan standar modern. Redesain ini juga mendukung peningkatan potensi Pasar Hewan Bolu sebagai destinasi wisata budaya, yang dapat memperkuat posisi Toraja di tingkat nasional maupun internasional. Dengan tata letak yang lebih baik, fasilitas sanitasi yang memadai, dan ruang interaksi sosial yang lebih inklusif, pasar ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya Toraja.

Dalam proses perencanaan dan implementasi redesign Pasar Hewan Bolu, pelibatan komunitas lokal menjadi aspek yang sangat penting. Masyarakat Toraja, sebagai pemilik budaya yang diwakili oleh desain pasar ini, harus terlibat aktif dalam setiap tahap perancangan. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap pasar sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Pelibatan komunitas lokal dapat dilakukan melalui forum diskusi, survei, atau lokakarya desain bersama.

Selain itu, peningkatan infrastruktur pendukung di pasar menjadi prioritas utama. Sistem pengelolaan air bersih dan limbah harus ditingkatkan untuk menjaga kebersihan pasar dan kesehatan lingkungan sekitarnya. Penambahan fasilitas seperti area parkir yang memadai, ruang tunggu, zona hijau, dan tempat pembersihan hewan ternak akan meningkatkan kenyamanan pengguna pasar, baik pedagang maupun pembeli. Dengan infrastruktur yang memadai, pasar dapat berfungsi lebih optimal dan memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat.

Pemanfaatan material lokal dan berkelanjutan juga harus menjadi pertimbangan utama dalam desain. Material seperti bambu, kayu, dan batu yang tersedia di daerah Toraja dapat digunakan untuk menciptakan bangunan yang estetis sekaligus ramah lingkungan. Penggunaan material ini tidak hanya mengurangi biaya transportasi material dari luar, tetapi juga mendukung pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Selain itu, material lokal memberikan sentuhan autentik yang memperkuat identitas budaya pasar.

Teknologi modern, seperti sistem ventilasi alami, pencahayaan hemat energi, dan pengelolaan limbah modern, harus diintegrasikan ke dalam desain pasar. Teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi operasional pasar sekaligus mendukung tujuan keberlanjutan. Dengan memanfaatkan inovasi ini, pasar tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mampu memberikan kenyamanan yang maksimal bagi para pengguna.

Terakhir, promosi Pasar Hewan Bolu sebagai destinasi wisata budaya perlu dilakukan untuk menarik lebih banyak pengunjung, baik lokal maupun internasional. Penyediaan fasilitas pendukung wisatawan, seperti pusat informasi budaya, ruang pameran, dan area interaksi sosial, dapat meningkatkan daya tarik pasar sebagai ikon budaya Toraja. Promosi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk media digital, untuk menjangkau

audiens yang lebih luas.

REFERENSI

- Budiharjo, E. (1997). Arsitektur dan budaya. Djambatan.
- Datu, J. K., Hamdy, M. A., & Mustafa, S. (2023). Penerapan Model Pendekatan Arsitektur Lokal dan Neo Vernakular Pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 5(1).
- Fadhillah, N. A., Hamdy, M. A., & Latief, S. 2024. "Penggunaan Material Fasad Bangunan Pasar Tradisional Maroangin Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular," *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 6(2), 29-37.
- Hamdy, Muhammad Awaluddin. 2018. "Core dan Utilitas Bangunan Pada Bangunan Tinggi (High Rise Building)", Edisi 1, CV. Sah Media, Makassar
- Sulistyawati, R. (2014). Penerapan konsep arsitektur vernakular pada bangunan modern. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 45-56.
- Kementerian PUPR. (2018). Pedoman perencanaan pasar tradisional. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Toman, J. (2006). Sustainable architecture: Principles and practices. Routledge.
- Lakebo.Fandy, Hamdy. Muhammad Awaluddin, Idris, Syahril. 2019. "Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar". *Jurnal Arsitektur Sulapa*. Volume 1. No.1. 22-31
Fakultas Teknik. Universitas Bosowa Makassar.
<https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jas/issue/view/43>
- Pemerintah Kabupaten Toraja Utara. (2023). Data dan informasi pasar hewan Bolu. Laporan tahunan Dinas Pasar dan Perdagangan.
- Nas, P. J. M. (2007). The past in the present: Architecture in Indonesia. KITLV Press.